

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam awalan bab ini peneliti akan menjabarkan beberapa tujuan peneliti atau yang biasa disebut dengan penelitian terdahulu. Yang tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti buat pada saat ini. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini, dibawah ini peneliti akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian, persamaan maupun perbedaan antar penelitian yang saat ini dan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Sarneni pada tahun 2019 yang berjudul *Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Jeneponto*.¹¹ Sarneni membahas permasalahan yang dibahas dalam penelitiannya bagaimana strategi pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Jeneponto?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, lalu untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Data dikumpulkan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, Kasubag Program Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, Staff Seksi Usaha Tani Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, dan masyarakat petani. Menurut hasil analisis penelitian saudari Sarneni, bahwa sampai sejauh ini.

Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto sangat memperhatikan kemajuan dan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Jeneponto dapat dikatakan dengan sangat baik.

¹¹ Sarneni, Skripsi: "*Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Jeneponto*" (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

Namun masih ada beberapa kekurangan seperti bantuan alat dan mesin tana yang masih terbatas. Persamaan penelitian saudara Sarneni dengan peneliti saat ini ialah sama-sama meneliti bagaimanakah strategi pemerintah terhadap suatu program.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan saudara Ryan Rahmad Hidayat yang berjudul Strategi BKKBN Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Sidoharjo Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2018¹². Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi BKKBN Kabupaten Kulon Progo dalam menanggulangi stunting di Desa Sidoharjo DIY Tahun 2018. Data dikumpulkan dengan Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian saudara Ryan Ahmad Hidayat, bahwa usaha pemerintah dalam rangka upaya penekanan kasus stunting, pemerintah menjalankan program penanggulangan stunting yang dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program yang berisi pemberian informasi dan edukasi sudah direalisasikan dengan sangat baik kepada masyarakat setempat. Program ini di jalankan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya asupan gizi kepada anak-anak khususnya balita. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini adalah sama-sama menganalisis strategi BKKBN dalam menanggulangi kasus *stunting*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan saudara Rini Archda Saputri yang berjudul Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif melalui wawancara mendalam dan

¹² Ryan Rahmad Hidayat, Skripsi: “Strategi BKKBN Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Sidoharjo Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2018” (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

¹³ Rini Archida Saputri, Skripsi: “Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019” (Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung, 2019)

diskusi kelompok terfokus yang melibatkan para pemangku kepentingan hingga implementer program di tingkat masyarakat (puskesmas) dan desa/kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain program-program yang berasal dari pemerintah pusat, Kabupaten Bangka dan Bangka Barat telah memiliki program-program inovasi sendiri dalam upaya percepatan penurunan/penanggulangan stunting di daerahnya.

Kesimpulannya, ada hal yang harus diperbaiki agar program/kegiatan yang dilakukan bisa lebih efektif menurunkan stunting adalah dengan melakukan pendataan secara terpadu sehingga program atau kegiatan yang dilakukan bisa tepat sasaran dan efektif dalam menurunkan stunting. Hal tersebut karena selama ini pendataan belum dilakukan secara terpadu, sehingga balita stunting tidak teridentifikasi secara jelas, hanya berupa data gambaran umum saja, tidak berdasarkan nama, alamat balita stunting tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis upaya pemerintah dalam penanggulangan stunting dan bagaimana strategi yang dilakukan terhadap program percepatan penurunan stunting.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang mengambil bentuk istilah dari militer, hal ini dimana terkait tujuan daripada kemenangan perang, seperti pada “taktik” perlawanan tujuan tingkat rendah dari sebuah fakta perjuangan kemenangan.¹⁴ Strategi sangat penting bagi organisasi. Tanggung jawab para pimpinan/manajer puncak organisasi adalah berpikir kearah strategi. Jadi mereka harus menentukan/membuat strategi bagi organisasinya agar dapat menghadapi ketidakpastian permasalahan di masa depan, menghadapi dampak organisasi dan kinerja jangka Panjang, menentukan hasil

¹⁴ Nurjaman, Asep, dan Krisno Hadi. *Organisasi dan Manajemen Pemerintahan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2003). Hal 101.

akhir dari pencapaian tujuan organisasi, dan menghadapi kompleksnya ketidakpastian masa depan.¹⁵

Menurut Chandler strategi ialah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumberdaya.¹⁶ Sedangkan bagi A. Pearce, strategi merupakan rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan itu sendiri.¹⁷ Sebaliknya bagi WF Glueck serta LR Jauch, strategi merupakan rencana yang disatukan, luas serta berintegritas yang menghubungkan keunggulan strategis industri dengan tantangan area, yang dirancang buat menentukan jika tujuan utama dari industri bisa dicapai lewat penerapan yang pas oleh organisasi.¹⁸

Untuk menjamin supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan, Hatten dan Hatten (1996: 108-109) memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut :¹⁹

- a) Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- b) Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakang, semua strategi senantiasa diserasikan satu dengan

¹⁵ Didit Setiabudi. *Essay: Tentang Strategi*:2017

¹⁶ Alfred, D. Chandler, Jr. *Strategy and Structure: Chapter in The History of The Industrial Enterprise*. (Cambridge Mass: MIT Press. 1962).

¹⁷ A Pearce, John II, Richard B Robinson, Jr. *Manajemen strategi*. (Jakarta: Salemba Empat.2014)

¹⁸ WF Glueck dan LR Jauch. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. (Singapore: McGraw Hill. 1989).

¹⁹ Hatten, K. J. and Hatten, M. L. "Strategic Groups, Asymmetrical Mobility Barriers, and Contestability," *Strategic Management Journal*. United States of America: Elsevier Inc, 1996.

yang lain.

- c) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraikanberaikan satu dengan yang lain. Persaingan tidak sehat antara berbagai unit kerja dalam suatu organisasi seringkali mengklaim sumberdayanya, membiarkannya terpisah dari unit kerja lainnya sehingga kekuatan-kekuatan yang tidak menyatu itu justru merugikan posisi organisasi.
- d) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya. Selain itu hendaknya juga memanfaatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.
- e) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.
- f) Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar. Memang setiap strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati, sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke lubang yang lebih besar. Oleh karena itu strategi hendaknya selalu dapat dikontrol.
- g) Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang telah dicapai.
- h) Tanda-tanda sukses dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit dalam organisasi.

Strategi yang dirancang dengan baik akan membantu Menyusun dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan dan kelemahan internal perusahaan, mengantisipasi perubahan lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata.

Lain halnya dengan Henry Mintzberg yang menyatakan bahwa strategi merupakan sebuah aliran pola dari keputusan atau tindakan. Mintzbert memberikan pengertian dengan lima klasifikasi strategi²⁰, yaitu:

1. Strategi *Plan* (Rencana dan Tujuan Program)

Ialah aksi atau keputusan yang direncanakan secara terbuka dalam wujud perencanaan (planning) buat memperjelas iktikad serta tujuan yang mau dicapai organisasi. Strategi berarti perencanaan yang diseleksi serta diresmikan oleh organisasi buat menggapai tujuan di masa yang akan datang.

2. Strategi *Ploy* (Rancangan Tindakan)

Ialah aksi ataupun keputusan yang dicoba untuk mengecoh organisasi lain ataupun pihak kompetitor. Rancangan tindakannya bertabiat tertutup/tersembunyi/tersamar sehingga pihak lain tidak menatap jelas sebab yang dimaksudkan agar tujuan organisasi bisa tercapai. Strategi ini berakar dari gaya militer yang mempunyai ciri semacam tipuan atau siasat untuk mengecoh musuh.

3. Strategi *Pattern* (Tindakan Yang Dilakukan Berulang)

Ialah aksi ataupun keputusan yang dicoba terus menerus ataupun berulang-ulang sehingga membentuk pola aktivitas atau aksi sikap di dalam organisasi ataupun metode dalam mengalami area luar. Ini berarti strategi ialah pola yang dibangun organisasi dalam usaha menggapai sesuatu tujuan.

²⁰ Didit Setiabudi. *Essay: Tentang Strategi*:2017

4. Strategi *Position* (Adaptasi Terhadap Lingkungan)

Ialah aksi atau keputusan yang dicoba untuk menyelaraskan/mencocokkan organisasi dengan lingkungannya, semacam merancang struktur organisasi yang terdeferensiasi guna menangani kawasan yang berubah-ubah serta tidak terduga ataupun usaha untuk mengamankan keunggulan kompetitif organisasi sebab mempunyai posisi yang unik serta solid di publik ataupun pasar (market). Perihal ini kalau strategi digunakan buat mempertahankan letaknya supaya senantiasa eksis di warga dikala area berganti.

5. Strategi *Perspective* (Cara Pandang)

Selaku strategi yang mewakili kiat industry memandang dirinya sendiri. Bukan cuma sebatas posisi yang diseleksi, namun tentang pemikiran yang lebih besar kedepannya. Elemen ini merupakan tentang gimana industry atau organisasi membangun budaya serta nilai-nilai yang selaras dengan tujuan industri/organisasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori strategi Henry Mintzberg untuk menjawab rumusan masalah, yang dapat disimpulkan bahwa ada lima indikator dalam merumuskan sebuah strategi yaitu strategi sebagai *Plan*, strategi sebagai *Ploy*, strategi sebagai *Pattern*, strategi sebagai *Position*, dan strategi sebagai *Perspective*.

2.2.2 Strategi BKKBN

Definisi menurut (Siagian, 2004) yaitu serangkaian keputusan serta suatu Tindakan yang mendasar yang dikemas oleh sebuah management puncak dan mengimplementasikannya keseluruh jajaran organisasi untuk mencapai sebuah tujuan. Disimpulkan bahwa yang disebut strategi adalah suatu cara dengan satu kesatuan

langkah organisasi yang menyeluruh, selaras, dan matang dalam mencapai sebuah tujuan dan sasarannya menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki serta teliti dalam memperhatikan sebuah kendala didepannya.

Strategi merupakan pedoman untuk tercapainya sebuah tujuan dan sasaran organisasi. Untuk mencapai tujuan serta sasaran organisasi tersebut maka diperlukan strategi berupa persepsi dan tekanan khusus dalam bentuk sebuah kebijakan untuk pelaksanaan tindakan-tindakan tertentu seperti yang dilakukan oleh BKKBN melalui strategi kebijakan Proyek Prioritas Nasional.

Kegiatan proyek prioritas nasional berfokus kepada keluarga yang memiliki anak di bawah dua tahun (baduta). Karena BKKBN memiliki target baduta lepas dari *stunting* dan kekurangan gizi. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan penyiapan sumber daya manusia yang unggul agar Indonesia maju. Sesuai dengan Pasal 48 UU No.52 Tahun 2009, Pembinaan dilakukan dengan memberikan akses informasi, Pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan keluarga.²¹ BKKBN bertanggung jawab dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya memiliki kegiatan sosialisasi pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).²² Serta menjadi orang tua bagi remaja dan baduta. Adapun program BKKBN dalam Proyek Prioritas Nasional adalah :

- a. Workshop, berisi tentang sosialisasi mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan. BKKBN termasuk dalam tim Intervensi workshop KIE yang berperan dalam percepatan penurunan *stunting* dan gizi buruk melalui sosialisasi pola pengasuhan bagi orang tua dan anggota keluarga yang memiliki balita, sehingga program ini dikenal sebagai Bina Keluarga Balita atau BKB.

²¹ Pasal 48 UU No.52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

²² “Kegiatan Proyek Prioritas Nasional (Pro – PN) dan KIE 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)”, diakses dari <https://bkkbn.go.id>. Diakses pada tanggal 14 Maret 202

- b. Edukasi tentang KIE, dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan mempengaruhi kontribusi pada 30% penurunan stunting. Umumnya kegiatan Intervensi Gizi Spesifik umumnya dilakukan oleh badan kesehatan dengan sasaran dimulai pada masa kehamilan ibu hingga melahirkan balita.

2.2.3 *Stunting*

A. Pengertian *stunting*

Stunting atau pendek merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan Menurut Ukan istilah (PB/Umer) Menu/Umera Dysplasia (pendek) dan *severe dysplasia* (sangat pendek).²³ Balita Pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan Panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai Zscorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z corenya kurang.

Stunting pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan yang diderita anak pada awal kehidupan, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa.

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, *stunting* dapat berpengaruh pada anak balita

²³ Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, diakses dari <http://hukor.kemkes.go.id>

pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita *stunting* cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Faktor langsung

a. Faktor ibu

Faktor ibu dapat dikarenakan nutrisi yang buruk selama prekonsepsi, Gihaman, dan Laktasi. Selain itu juga dipengaruhi peraawakan ibu seperti usia ibu terlalu muda atau terlalu tua, pendek, infeksi, kehamilan muda, kesehatan jiwa, dan persalinan premature, jarak persalinan yang dekat dan hipertensi.²⁴

b. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar mencapai hasil proses pertumbuhan. Melalui genetik yang berada di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Hal ini ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitifitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang.²⁵ Menurut Amigo, dalam (Nasikhah, 2012) salah satu atau kedua orang tua yang pendek

²⁴ Sandra, 2017 diakses dari <http://poltekkesjogja.ac.id> pada tanggal 17 Maret 2022

²⁵ Bappenas, 2013. “Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan”. Jakarta:Bappenas.

akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting. Akan tetapi, bila orang tua pendek akibat kekurangan zat gizi atau penyakit, kemungkinan anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terpapar faktor resiko yang lain.

c. Asupan makanan

Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas *micronutrients* yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi makanan tambahan. Praktik pemberian makanan yang tidak memadai, meliputi pemberian makan yang jarang, dan setelah sakit, konsistensi pangan yang tidak memadai, meliputi pemberian makan yang jarang, konsistensi pangan yang terlalu ringan, kuantitas pangan yang tidak mencukupi. Analisis terbaru menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerapkan diet yang beragam, termasuk diet yang diperkaya nutrisi pelengkap, akan meningkatkan asupan gizi dan mengurangi risiko *stunting*.

d. Pemberian ASI Eksklusif

Masalah-masalah terkait praktik pemberian ASI meliputi pertumbuhan yang tertunda, tidak menerapkan ASI eksklusif, dan penghentian dini konsumsi ASI. Sebuah penelitian membuktikan bahwa menunda inisiasi menyusui akan meningkatkan kematian bayi. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain, baik berupa air putih, jus, ataupun susu selain ASI²⁶. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)

²⁶ Kemenkes RI, 2016

merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang. Setelah enam bulan, bayi mendapat makanan pendamping yang kuat sedangkan ASI dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi.

e. Faktor infeksi

Beberapa contoh infeksi yang sering dialami yaitu infeksi enterik seperti diare, enteropati, dan cacing dapat juga disebabkan oleh infeksi pernafasan (ISPA), malaria, berkurangnya nafsu makan akibat serangan infeksi, dan inflamasi. Penyakit infeksi akan berdampak pada gangguan masalah gizi. Infeksi klinis menyebabkan lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami *stunting*.²⁷

2. Faktor tidak langsung

1. Faktor sosial ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Menurut Bishwakarma dalam (Ni'mah, 2015). State ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein.

²⁷ Toy, 2013. *Hubungan Asupan dan Pola Konsumsi Vitamin, Protein Dengan Kejadian ISPA dan Status Gizi Pada Anak*. Media Gizi Indonesia 9 (1).

Menurut (Sulastri, 2012), Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami *stunting*.

2. Pengetahuan gizi ibu

Menurut (Sulastri, 2012) menjelaskan bahwa pengetahuan gizi yang rendah dapat usaha perbaikan gizi yang baik pada keluarga maupun masyarakat sadar gizi artinya tidak hanya mengetahui gizi tetapi harus mengerti dan mau berbuat. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan rumah, dapat dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak sehat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengasuh. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air dan sanitasi yang kurang baik berisiko mengalami *stunting*.

C. Dampak Kurang gizi

Stunting merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada system kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.

Proses *stunting* disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dan infeksi yang berulang yang berakibat pada terlambatnya perkembangan fungsi kognitif dan kerusakan kognitif permanen. Pada Wanita, stunting dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan janin saat kehamilan, terhambatnya proses melahirkan serta meningkatkan risiko *underweight* dan stunting pada anak yang dilahirkannya, yang nantinya juga dapat membawa risiko kepada gangguan metabolisme dan penyakit kronis saat anak tumbuh dewasa.

1) Penanggulangan Gizi Buruk

Stoch dan Smythe mengemukakan bahwa gizi kurang pada masa bayi dan anak-anak mengakibatkan kelainan yang sulit atau tidak dapat disembuhkan dan menghambat perkembangan selanjutnya.²⁸

a. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Gizi Buruk

Gizi buruk disebabkan berbagai faktor sehingga pemerintah mengambil kebijakan yang komprehensif. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam penanggulangan masalah gizi termasuk gizi buruk sesuai dengan Peraturan

²⁸ Notoadmodjo, 2011. "Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni". Hal 249

Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi. Kebijakan tersebut meliputi kebijakan strategis sehubungan dengan ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, perbaikan gizi masyarakat, serta penguatan kelembagaan pangan dan gizi.

b. Program Penanggulangan Gizi Buruk

Intervensi gizi dan Kesehatan bertujuan memberikan pelayanan langsung kepada Balita. Terdapat dua bentuk pelayanan gizi dan Kesehatan yaitu pelayanan perorangan dan pelayanan masyarakat. Pelayanan perorangan bertujuan memyembuhkan dan memulihkan anak dari kondisi gizi buruk. Pelayanan masyarakat bertujuan untuk mencegah timbulnya gizi buruk di masyarakat.²⁹

Upaya percepatan perbaikan gizi merupakan upaya global tidak saja untuk Indonesia melainkan semua negara memiliki masalah gizi *stunting*. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi.³⁰

Bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan upaya perbaikan gizi perorangan dan gizi masyarakat pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan gizi.

Upaya perbaikan gizi meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi spesifik) dan upaya untuk mencegah dan mengursngi gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitive). Intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek

²⁹ Ernawati, 2019

³⁰ Diakses melalui website <http://peraturan.go.id/permen/kemenkes-nomor-23-tahun-2014.html> pada tanggal 8 Mei 2022.

yang paling efektif dilakukan pada 1000 HPK. Periode 1000 HPK meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilakukan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan.

Dobbing menyatakan bahwa terdapat masa kritis dalam perkembangan otak manusia dimana pada masa ini otak berkembang cepat akan sangat rawan terhadap gizi kurang dan ini berada sejak 2 bulan dalam kandungan sampai dengan umur 2 tahun. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan gizi menjadi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun.³¹

Menurut (Ritzer, 2004) agar suatu system penanggulangan dapat berjalan dengan baik setidaknya terdapat empat syarat yang harus dipenuhi oleh system tersebut, sehingga tidak akan ada penentangan dari lingkungannya. Jika keempat syarat ini dapat terpenuhi maka keseimbangan dari system tersebut akan terjaga. Keempat syarat ini diutarakannya dalam teori A.G.I.L, yaitu :

- 1) *Adaptation* (Adaptasi) adalah suatu system haruslah dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya agar tidak menjadi suatu yang aneh, yang dapat memicu penolakan dari lingkungannya itu sendiri.
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) setelah system tersebut msmpu beradaptasi dengan lingkungannya, maka tahap selanjutnya, system tersebut harus dapat mendefinisikan tujuan penanggulangan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama.
- 3) *Integration* (Integrasi) tahap selanjutnya adalah menjaga keutuhan

³¹ Notoadmojo, 2011. "Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni" hal 249

system program tersebut dengan memelihara keselarasan antar komponen yang ada pada system tersebut, sehingga komponen-komponen tersebut dapat berjalan sesuai dengan fungsinya penanggulangan masing-masing.

- 4) *Latency* (Pemeliharaan Pola) tahap ini bertujuan untuk memelihara pola penanggulangan yang sudah dilakukan. Penanggulangan bisa di mulai antara individu dengan memelihara, melengkapi serta memperbaikinya. Sebagai upaya dalam menjaga keseimbangan penanggulangan itu sendiri.

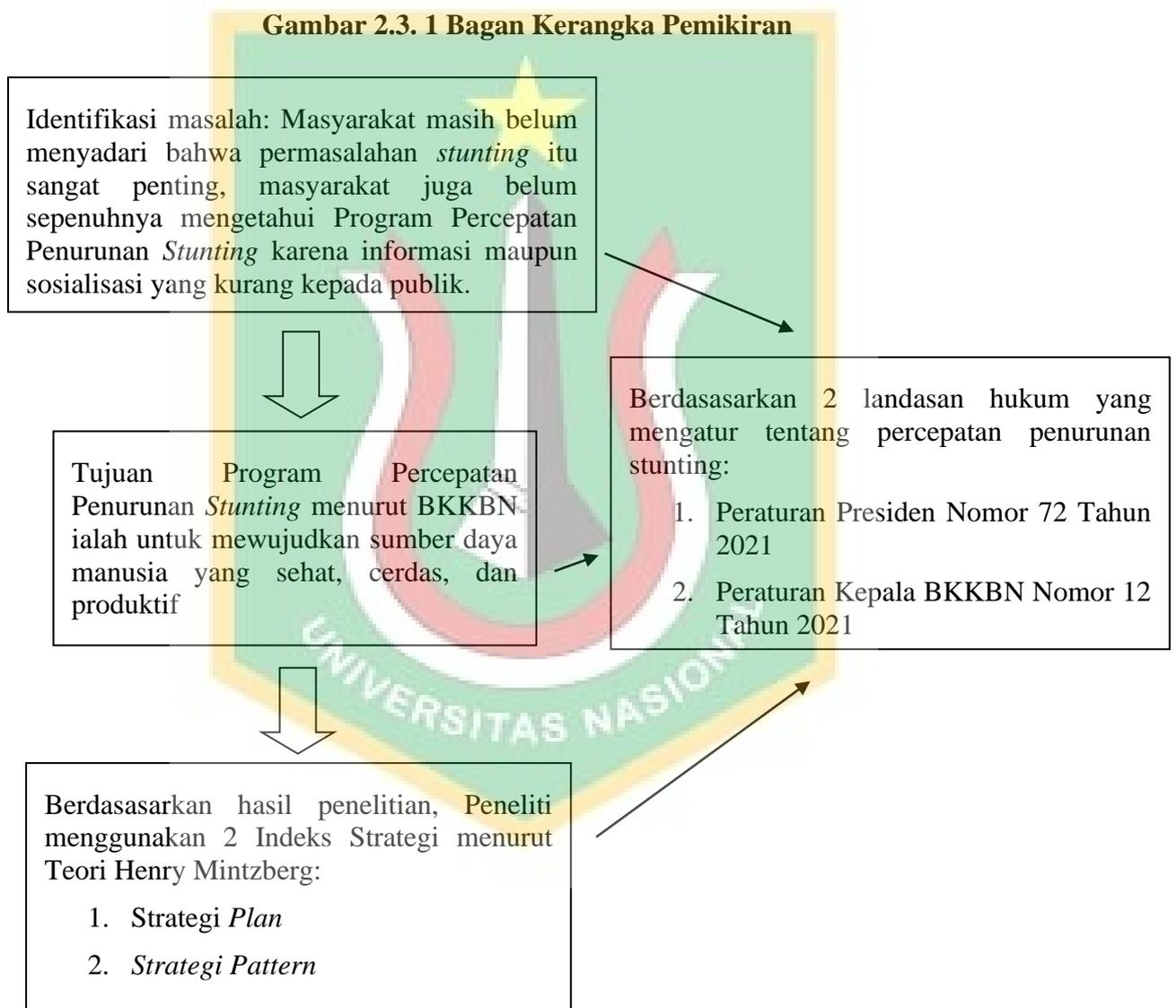
2.3 Kerangka Pemikiran

Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang diketahui lebih pendek dari tinggi orang lain seusianya. Angka stunting di Indonesia sebanding dengan angka malnutrisi. Penyebab utama khusus stunting adalah kurangnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. Minimnya kesadaran dan pengetahuan ibu akan pentingnya asupan gizi dan pola asuh anak yang baik juga menyebabkan keterlambatan perkembangan. Selain itu, akses masyarakat yang terbatas terhadap makanan bergizi, air bersih, sanitasi dan sanitasi merupakan penyebab lain dari stunting. (Tentama, 2018).

Untuk mempercepat pengurangan stunting, pemerintah telah mengidentifikasi 1000 desa stunting prioritas di 100 kabupaten/kota dan 34 provinsi. Cara mengidentifikasi 100 daerah atau kota prioritas adalah dengan melihat jumlah balita stunting (Rikesdas, 2013), prevalensi stunting (Riskesdas, 2013), dan tingkat kemiskinan (Susenas, 2013), sehingga dapat diperoleh informasi dari semua provinsi. Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi stunting adalah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Rencana BKKBN yang bersinggungan dengan penanganan kasus stunting menjadi Rencana Prioritas Nasional, yang berisi workshop

dan edukasi KIE.

Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor faktor yang memiliki masalah pada faktor utama (*stunting*). Adapun kerangka pemikiran mengenai penelitian ini akan dijabarkan seperti di bawah:



Sumber: Olahan Peneliti